



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 2164 - 2173

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Kearifan Lokal dalam *Lawas* (Puisi Rakyat) Upacara Ponan Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat

Heni Mawarni

Universitas Cordova, Indonesia

E-mail : mawarni.11211@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal berarti hubungan yang baik antara manusia, alam dan lingkungan di suatu daerah yang juga dipengaruhi oleh budayanya. Fenomena globalisasi dan modernisasi saat ini membuat kebudayaan pada suatu daerah mulai dilupakan sehingga budaya-budaya tersebut perlu untuk diperhatikan dan dilestarikan, salah satu budaya atau tradisi suatu daerah yang ada di Indonesia yaitu Upacara Pesta Ponan. Upacara Pesta Ponan merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat, banyak mengandung nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal yang ada dalam *lawas* (puisi rakyat) Upacara Pesta Ponan masyarakat Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur yang berkaitan dengan konteks kearifan lokal. Dari penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam *lawas* (puisi rakyat) Upacara Pesta Ponan yaitu; cinta lingkungan, nilai agama, nilai sosial, tradisi dan budaya. dalam hal ini, kearifan lokal perlu untuk dilestarikan untuk mengimbangi perkembangan zaman.

.Kata Kunci: budaya, Sumbawa, Ponan, *lawas*.

Abstract

Local wisdom means a good relationship between humans, nature, and the environment in an area that is also influenced by its culture. The globalization phenomenon and modernization nowadays often leaves cultures rapidly forgotten, therefore they need to be preserved, one of them is the Ponan Party Ceremony. Ponan Party Ceremony is an annual tradition carried out by the Sumbawa people of West Nusa Tenggara, which contains many of the local values. This study aims to explore the local wisdom embedded in the lawas (poetry) of Ponan Party Ceremony in Sumbawa. The research method used in this research is descriptive qualitative through literature studies in relation of local wisdom. The results of this research show that the lawas (poetry) of Ponan Party Ceremony are as following: love the environment, religious values, social values, tradition, and culture. Local wisdom needs to be preserved in order to keep up and balance with modern times.

Keywords: culture, Sumbawa Village, Ponan, *lawas* (poetry).

Copyright (c) 2022 Heni Mawarni

✉ Corresponding author

Email : mawarni.11211@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2395>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Alam, manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang erat. Di masa lalu, bahasa alam dipahami oleh manusia. Komunitas tradisional mengumpulkan bahasa-bahasa alam menjadi satu sistem pengetahuan yang kemudian digunakan untuk itu berinteraksi dengan sesama. Sistem pengetahuan yang berorientasi pada bahasa di wilayah tertentu disebut kearifan lokal. Indonesia dikenal sangat kaya dengan bahasa dan budaya daerah, penyatuan keanekaragaman bahasa daerah tersebut menggunakan bahasa Indonesia selain itu bahasa Indonesia juga berkembang sebagai bahasa Negara, bahasa resmi, dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bahasa daerah yang hingga saat ini masih terus berkembang adalah bahasa Sumbawa atau bahasa ‘*Samawa*’. Bahasa Sumbawa adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi warga setempat yang digunakan secara kolektif (Zulkarnaen, 2015: 39). Perkembangan zaman pada era globalisasi ini semakin menurunnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat untuk menggunakan bahasa daerah terutama di Sumbawa. Oleh karena itu bahasa Sumbawa perlu untuk diperhatikan agar tidak punah, untuk melestarikan bahasa Sumbawa yaitu dengan memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Sumbawa, misalnya maen jaran, barapan kebo, upacara pesta ponan, prosesi pernikahan dan lain sebagainya kepada masyarakat Indonesia maupun warga asing. Setiap budaya yang ada dalam masyarakat Sumbawa memiliki kearifan lokal yang perlu untuk dipertahankan.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Di sisi lain Elllen, Parker & Bicker (2005) menamainya pengetahuan lokal (kearifan lokal). Pengetahuan lokal didefinisikan sebagai berikut: 1) pengetahuan yang dikaitkan dengan sebuah tempat, dan serangkaian pengalaman, dan dikembangkan oleh masyarakat setempat; 2) pengetahuan yang diperoleh melalui mimikri, imitasi dan bereksperimen; 3) pengetahuan praktis sehari-hari yang diperoleh dari coba-coba; 4) pengetahuan empiris yang tidak teoretis; 5) pengetahuan yang komprehensif dan terintegrasi dalam bidang tradisi dan budaya. Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut Ratna (2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama

dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) merupakan kebiasaan sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun penuh kearifan dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat lainnya berupa, adat istiadat, budaya, bahasa, kepercayaan, aturan-aturan dan kebiasaan sehari-hari.

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka), Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan (Ratna 2011:95). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013: 368). Sukarismanti (2021:41) Tradisi lisan merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui mulut ke telinga. Sementara tradisi budaya merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk tindakan atau aktivitas, diciptakan dan dikomunikasikan. Oleh karena itu tradisi lisan atau tradisi budaya merupakan wujud kebudayaan yang diajarkan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk lisan maupun dalam non verbal.

Sumbawa merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan nilai kearifan lokalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih tingginya antusias masyarakat terhadap budaya-budaya. Budaya Nusa Tenggara Barat harus tetap adadilestarikan sebagai kekayaan dan kebanggaan daerah (Irfan & Suryani, 2017:78). Budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa merupakan suatu cara hidup masyarakat yang mendiami suatu wilayah secara berkelompok, diasumsikan bukan untuk menjadi milik manusia, melainkan berfungsi sebagai tanda atau identitas dari kelompok itu sendiri (Sunday & Namani, 2019:4). Masih banyak lagi daerah yang mempunyai kearifan lokal untuk menunjang perekonomiannya seperti masyarakat Bali yang terkenal dengan kesenian dan masih melekat dengan ritual-ritual keagamaannya, Garut yang terkenal dengan dodolnya. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya kita yang berbentuk kearifan lokal.

Masyarakat Sumbawa contoh implementasi kearifan lokal rasa syukur kepada Tuhan adalah dengan mengadakan ritual tahunan yang dilakukan untuk bisa melakukan perintah Allah SWT dengan berdoa, bersedekah, berziarah, bersilat urrahi dengan sesama dan mempelajari dengan sungguh-sungguh ajaran-ajaran mengenai perintah-Nya, mengamalkan serta menuruti dengan teliti segala ajaran-ajaran kerohanian atau

pendidikan mental spiritual. Selain itu Sumbawa juga banyak menyimpan kearifan lokal dalam masyarakatnya. Salah satu adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat Sumbawa yaitu Upacara Pesta Ponan.

Upacara Pesta Ponan sebagai salah satu tradisi budaya masyarakat Sumbawa yang dikeramatkan karena mengandung mitos, masyarakat Sumbawa mempercayai bahwa dengan bekas bungkus makanan dan kue yang dimakan oleh masyarakat pada saat Upacara Pesta Ponan dapat membuat tanaman padi warga terhindar dari hama dan hasil panennya akan berlimpah. Penyelenggaraan Upacara Pesta Ponan dilakukan pada masyarakat Desa Poto, bukan semata-mata mengajarkan tentang agama-spiritual, melainkan juga membentuk pengembangan sumber daya manusia yang berjiwa sosial didasari oleh hidup selaras dengan rasa saling, seperti rasa saling prihatin, saling sayang, cinta, kasihan, dan saling percaya, serta saling mengingatkan. Setiap masyarakat di suatu daerah mempunyai keunikan untuk mengekspresikan dirinya. Bentuk ekspresi tersebut bisa berwujud arsitektur, seni dan karya sastra (Fokkema, 1998; Masindan, dkk., 1986; Pudentia, 2015), seperti puisi, prosa, dan drama. Dalam puisi banyak mengandung pesan secara lisan yang disampaikan dengan musikalisasi, ritme, dan teknik, secara spontan dapat menarik perhatian audiens (Marwan, 2019:82).

Begitu pula dengan masyarakat Sumbawa juga mempunyai keunikan untuk mengekspresikan dirinya, seperti melalui *sakeco*, *panan*, *tutir*, dan *lawas*. Masyarakat *Samawa* yang mendiami Pulau Sumbawa memiliki berbagai macam kesenian dan puisi rakyat yang diwariskan secara berkelanjutan dari nenek moyangnya (Musbiawan, 2016). Pulau Sumbawa merupakan wilayah Indonesia dan pulau terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dihuni oleh dua etnis besar, yaitu etnis Mbojo di wilayah timur dan etnis Samawa di bagian barat (Mantja, 2011). Dalam Upacara Pesta Ponan biasanya diisi dengan pertunjukan budaya dan seni sastra baik lisan maupun tulisan masyarakat Sumbawa salah satunya yaitu *lawas* (puisi rakyat).

Kata *lawas* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya 'luas, meluas, lapang, lega'. Jika dikaitkan dengan *ber-lawas* dalam masyarakat Samawa (*balawas*) yang menunjukkan tentang kegiatan menyampaikan *lawas* yang terkait dengan suasana hati yang lapang dan lega. Dengan ungkapan lain, *lawas* adalah *the human creation that created and expressed by language; by writing or oral that risen the happiness and sadness in the human soul* (ciptaan manusia yang dilahirkan dan dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang menimbulkan rasa keindahan dan keharuan dalam lubuk jiwa manusia) (Government, 1997:12).

Dinullah Rayes menjelaskan, bahwa *lawas* pada mulanya berinduk pada bahasa Sumbawa yang tidak bisa dideteksi kapan mulai tumbuh/hadir ditengah masyarakat. Namun, kehadirannya dalam kehidupan masyarakat Samawa, berawal sebagai alat ekspresi batin manusia yang diliputi oleh rasa haru, sendu, gundagulana, mungkin disebabkan oleh musibah atau datangnya marabahaya yang mengancam hidupnya. Untuk menanggulangi/menghibur, dicurahkan perasaan dalam bentuk kata-kata. Ucapan-ucapan itu tampak menjadi sebuah kekuatan dalam upacara untuk mengusir unsur-unsur yang menimbulkan rasa marabahaya (Saleh, 2007:120).

Lawas adalah salah satu seni lisan yang ada dan berkembang di dalam masyarakat Samawa berupa puisi tradisional. Kata *lawas* tidak ubahnya dengan puisi lisan yang sudah melekat pada masyarakat Sumbawa merupakan warisan yang dikembangkan secara lisan baik di kota-kota maupun di pedesaan (Hamim, 2010: 5 & Biawan, 2006:120). *Lawas* sebagai puisi rakyat Sumbawa dikatakan sebagai ciptaan manusia yang dilahirkan dan dinyatakan dengan bahasa lisan maupun tulisan yang menimbulkan rasa keindahan dan keharuan dalam lubuk jiwa manusia (Suyasa, 2011). *Lawas* adalah sastra yang digunakan untuk mengungkapkan suasana dan isi hati untuk disampaikan kepada lawan bicara (penikmat/pendengar) atau pembaca (Juanda, 2016). *Lawas* dilantunkan dengan temung (irama) dan itulah yang disebut *balawas*. Acara *balawas* sangat digemari oleh masyarakat Sumbawa, bisa berupa *sakeco*, *melanko*, *badede*, *ngumang saketa* dalam suatu upacara pertunjukan. *Lawas* adalah puisi berbahasa Sumbawa tanpa ditulis nama pencipta atau

anonim dalam bahasa sastra, baik lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan hati dalam berbagai peristiwa (Dinas Pariwisata Sumbawa, 1997: 9).

Lawas Samawa termasuk dalam bidang seni sastra yang ada di tengah masyarakat Sumbawa berupa sastra lisan yang bisa berbentuk prosa, cerita, kisah, sejarah (*tuter*), dan juga ada dalam bentuk puisi yang dinamakan *lawas*, dan di tengah masyarakat etnis Sumbawa *lawas* selalu digunakan dalam berbagai kegiatan, misalnya pada kegiatan gotong royong, pernikahan, pementasan acara budaya, dan *barapan kebo* (karapan kerbau) sehingga *lawas* (puisi) masih terus berkembang sampai sekarang ini. *Lawas* (puisi) dikenal keberadaannya dari sejak dulu sehingga menjadi milik masyarakat bersama-sama, dikembangkan secara turun temurun dengan cara lisan dalam berbagai kegiatan atau aktifitas yang melibatkan orang banyak, dengan cara mengingat atau menghafalnya. *Lawas* (puisi rakyat) masih berkembang hingga saat ini yaitu sastra lisan Sumbawa. Sastra lisan Sumbawa disampaikan dengan cara menuturkannya atau disampaikan dari mulut ke mulut (turun-temurun (regenerasi)) (Usman Amin, 2012).

Lawas (puisi) adalah syair-syair yang ditembangkan sebagai bentuk pengungkapan perasaan hati dalam bentuk cinta, sedih, kritik, nasehat, dan sebagainya Maswarang (dalam Saleh, 2007:120). Lebih lanjut, *Lawas* (puisi) adalah syair yang terdiri atas tiga baris dengan syarat tiap baris terjalin, merupakan tiga seuntai dan tiap-tiap baris terdiri atas delapan suku kata. *Lawas* (puisi rakyat) mengandung pengertian yang dalam, keluar dari perasaan yang halus, mengundang pendengar untuk meneliti dan memikirkan sungguh-sungguh, seperti keluhan rakyat jelata terhadap pembesar negeri yang bersenang ria di tengah-tengah rakyat yang tidak mempunyai papan, sandang, dan pangan, sehingga dinyatakan lewat *lawas* (puisi rakyat). Dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa *lawas* (puisi rakyat) adalah sastra lisan (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa hingga saat ini masih terus berkembang yang digunakan untuk mengungkapkan isi hati kepada lawan bicaranya yang disampaikan pada saat tertentu baik secara individu maupun secara kelompok

Secara khusus *lawas* (puisi rakyat) memiliki ciri-ciri tertentu yang sudah baku atau dikonversikan oleh masyarakat Sumbawa. Ciri-ciri yang dimaksud: (i) tiap bait terdiri atas tiga baris; (ii) tiap baris terdiri atas delapan suku kata; (iii) tidak terdapat pengulangan kata bermakna sama dalam satu bait; (iv) antara ketiga baris dalam satu bait merupakan satu kesatuan yang utuh. Contoh, (i) tiap bait terdiri atas tiga baris, */lamin sia dunung notang/sowe santek banga bintang/pang bulan batemung mata/*. Contoh (ii) tiap baris terdiri atas delapan suku kata, */la-min-si-a-du-nung-no-tang/* (8 suku kata). Contoh (iii) tidak terdapat pengulangan kata bermakna sama dalam satu bait, */pang bulan batemung mata/*. Dalam *Lawas* (puisi rakyat) banyak mengandung nilai-nilai dan amanat-amanat kepada pendengarnya mengandung nilai kearifan lokal.

Berdasarkan pembahasan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan tentang kearifan lokal yang terkandung dalam *lawas* (puisi rakyat) Upacara Pesta Ponan dalam masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2010: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, menyimak, wawancara, dan analisis dokumen. Menurut Lofland dalam Moleong (2010: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan data dokumen. Sumber data pada penelitian ini adalah berupa dokumen dan masyarakat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan pengumpulan data dan analisi data, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Cinta Lingkungan

Lingkungan hidup merupakan tempat berlangsung proses kehidupan manusia. Nasution (1999: 10) menyatakan lingkungan hidup secara garis besar dibagi menjadi dua antara lain; (a) lingkungan fisik diartikan sebagai sesuatu yang berada di luar dari diri seseorang yang tidak berhubungan dengan manusia, seperti; alam, cuaca, iklim, bangunan. Lingkungan non fisik merupakan lingkungan yang berhubungan langsung dengan manusia, seperti pergaulan sehari-hari. Dalam Upacara Pesta Ponan juga memberikan pelajaran kepada kita tentang pengelolaan alam dan lingkungan sekitar agar tetap lestari. Seperti yang terdapat dalam lawas Sumbawa;

- | | | |
|----|---|--|
| 1) | <i>Kle tu sablong desa,
na sarusak tani tana,
sanuman nanta tu mudi</i> | Walaupun kita membangun desa/tanah ,
jangan merusak alam dan lingkungan tersebut,
masih ada anak cucu kita di masa mendatang. kita |
|----|---|--|

Pada kutipan lawas (puisi rakyat) di atas mengungkapkan bahwa kita harus mencintai dan melestarikan lingkungan sekitar kita, dengan cara mengelola dan menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan apa yang sudah ada dan tidak merusaknya, karena di masa yang akan datang masih ada anak cucu kita yang akan menempati tempat kita tinggal.

- | | | |
|----|---|--|
| 2) | <i>Karoro sesa sadeka
Karampo kokat kabala
Kareng ola pang panungkas</i> | Sampah bekas bersedekah
Dipungut rame-rame
Kemudian diletakkan dipetak sawah |
| 3) | <i>Buwa olo pang panungkas
Leng dadimo medo bura
Subur balong mole pade</i> | Kenapa diletakkan di petak-petak
Karena bisa jadi obat hama
Supaya padi selalu subur |

Pada kutipan 2 dan 3 menjelaskan untuk menjaga kebersihan lingkungan pada saat Upacara Pesta Ponan makanan dan kue yang disajikan dibungkus harus menggunakan daun pisang atau daun kelapa maupun daun bambu, dan tidak boleh sembarangan dibuang setelah dimakan. Pada saat acara sudah selesai semua masyarakat yang mengikuti acara terbut rame-rame memungut sampah bekas makanan mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan selain itu, bagi warga yang mengikutih Upacara Pesta Ponan, daun-daun tadi harus dibuang di dalam sawah atau disekitar pematang sawah, karena dapat menjauhkan hama dan penyakit. Dipercaya juga bahwa hal semacam ini sebagai bentuk menjaga kebersihan dan keseimbangan antara alam dengan tanaman padi.

2. Nilai Agama

Nilai agama merupakan suatu sikap atau perilaku yang didasarkan pada aturan atau kaidah agama yang dianut, nilai agama mencerminkan sikap ataupun perilaku manusia terhadap Tuhan. Zakiyah, (2014: 143-144) menyatakan bahwa nilai agama adalah nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan ajaran agama islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT, dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Lawas (puisi rakyat) yang mengandung nilai agama dalam Upacara Pesta Ponan sebagai berikut;

- | | | |
|----|---|---|
| 4) | <i>Tusam ulamo tutir ta
Kewa singin Nene kita</i> | Mari kita mulai puisinya
Dengan menyebut nama tuhan kita |
|----|---|---|

	<i>Anung sopo manang mesa</i>	Hanya Allah SWT
5)	<i>Kusamula ke bismillah Kusasuda ke wassalam Nan ke salamat parana</i>	Kumulai dengan bismillah Ku akhiri dengan salam Agar diri jadi selamat
6)	<i>Baliukmo silapangkan Ode-rea, loka-tua Rembang seda sikir-tahlil</i>	Duduk reme saling berbaur Kecil, mudah maupun tua Rame-rame mengucapkan sikir dan tahlil
7)	<i>Sikir-tahlil-basadeka Runtung tin pang untir ponan Waya suda tanam pade</i>	Zikir, tahlil dan bersedekah Setiap tahun di pesta Ponan Sehabis menanam padi

Data *lawas* (puisi rakyat) di atas merupakan penjelasan tentang pesta ponan yang dilaksanakan di bukit Ponan, dilaksanakan oleh Dusun Poto, Lengas dan Malili di Kecamatan Moyo Hilir, Sumbawa, dulu berasal dari satu rumpun yaitu Desa Bekat. Rangkaian proses ritual ponan dimulai dari persiapan masyarakat untuk menghadapi perayaan ponan. Pada kutipan 4 dan 5 menjelaskan bahwa sebagai umat Islam yang percaya akan Allah untuk itu harus selalu di ingat dan sebut dalam setiap saat dengan mengawali sesuatu dengan mengucapkan “bismillah” dan menutup dengan salam, agar kita selamat. Pada kutipan 5 dan 6 berbaur baik kecil maupun muda, muda maupun tua untuk berzikir, tahlil, bersedekah sebagai tanda syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat yang selalu di berikan kepada kita.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang dianggap baik dalam diri manusia. Okechukwu & Stella (2015:79) nilai sosial adalah nilai yang harus ditanamkan pada manusia dari tingkat sekolah dasar agar mampu menjadi warga Negara yang memiliki perilaku atau nilai moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat agar hidup damai. *Lawas* (puisi rakyat) yang mengandung nilai sosial sebagai berikut;

8)	<i>Adamo sopo katokal Pang tengatan onrong rea Desa poto- Moyo Hilir</i>	kita berada disatu tempat Di tengah-tengah persawahan Desa Poto-Moyo Hilir
9)	<i>Dusun Lengas Desa Poto nansi Dusun Bekat Beru Asal kalis Bekat Loka</i>	Dusun Lengas Desa Poto Itulah Dusun Bekan Beru Asalnya dari Bekat Loka
10)	<i>Pang masa Dam Batu Bulan Manasi kakurang ujan Tusatentu mole pade</i>	Pada masa bendungan Batu Bulan Meskipun curah hujan kurang Menentukan saat bercocok tanam
11)	<i>Nanok puin kayu jawa Pang baserip tusiara Ramemo tokal baliuk</i>	Di bawah pohon kayu kawa Tempat bertedu orang yang datang Duduk rame-rame
12)	<i>Rungan rame boat sia Bagentar tana Samawa</i>	Khabarnya meriah pesta tuan Bergetar tanah Samawa

Bato mo nyata ku gita Kini nyatalah sudah

Pelaksanaan ritual adat ponan dimulai dari berkumpulnya masyarakat di pintu desa sebelum menuju ke bukit ponan. Setelah seluruh masyarakat berkumpul, secara bersama-sama seluruh masyarakat berjalan beriringan dengan membawa makanan dan minuman untuk disajikan kepada seluruh masyarakat yang mengikuti pesta ponan. Setelah masyarakat tiba di bukit ponan, maka acara selanjutnya adalah berdoa bersama yang dipimpin oleh tetua adat. Doa ini berisi harapan agar hasil pertanian masyarakat di ketiga desa memperoleh hasil pertanian yang melimpah ruah.

Selain itu, pada kesempatan itu juga warga saling memaafkan, jika selama proses pengolahan sawah terdapat kesalahan pembagian air irigasi maupun hal lainnya yang menyinggung perasaan tetangga sawah, dengan begitu tidak ada dendam dan beban di hati yang akan merusak persatuan dan persaudaraan yang nantinya bisa berakibat pula pada hasil pertanian. Menurut masyarakat Sumbawa sangat erat kaitannya antara hasil pertanian dengan silaturahmi antar sesama warga adat ponan. Jika sesama warga adat ponan tetap rukun, maka hasil pertanian akan baik dan begitu juga sebaliknya. Karena sesungguhnya Allah akan memberikan rizki yang tidak disangka-sangka kepada hambanya yang selalu menjaga silaturahmi. Nilai kearifan lokal yang dapat di ambil dalam *lawas* (puisi rakyat) Upacara Pesta Ponan di atas yaitu; nilai saling menghormati, saling tolong menolong, kebersamaan, peduli, kasih sayang, belas kasih. Saling percaya dan saling menolong.

4. Nilai Tradisi atau Budaya

Menurut Nababan (1986:53), kebudayaan dapat dipandang sebagai sistem komunikasi dengan tindak laku manusia, dan bahasa adalah salah satu bagian atau subsistem kebudayaan. Sebagai subsistem kebudayaan, maka tindak laku berbahasa pun, mengikuti norma-norma kebudayaan induknya. Sistem tindak laku berbahasa ini disebut ‘tata cara berbahasa’ (*linguistic etiquette*). Altman dan Chemers (1984) menyatakan ada lima faktor penting tentang hubungan antarbudaya dan lingkungan; yaitu 1) lingkungan alam meliputi suhu, curah hujan, geografi, flora dan fauna; 2) orientasi lingkungan dan pandangan hidup, termasuk kosmologi, agama, nilai-nilai dan norma; 3) kognisi lingkungan meliputi persepsi, kepercayaan, dan penilaian; 4) perilaku lingkungan, termasuk privasi, ruang pribadi, wilayah dan kepadatan; 5) lingkungan sebagai produk akhir dalam bentuk lingkungan terbangun, rumah, pertanian, dan kota-kota. Kelima faktor ini saling terkait satu sama lain, ini menunjukkan hubungan antara budaya dan lingkungan binaan. Untuk lebih memahami budaya lingkungan binaan. Nilai budaya Upacara Ponan terdapat dalam *lawas* (puisi rakyat) berikut;

- | | | |
|-----|--|--|
| 13) | <i>Tepung kalis loto pade</i>
<i>Buras, lepat ke petikal</i>
<i>Topat srapat. Tepung batas</i> | Jajan dari beras
Buras, lepat, dan petikal
Topat, dan jajan basa |
| 14) | <i>Tepung kiping, Onde-onde</i>
<i>Jadi Kebo, Ai Aning</i>
<i>Sadeka terap ke Timung</i> | Jajan kiping, onde-onde
Susu kerbau, madu
Bersedekah juga pakai timung |

Pada kutipan 13 dan 14 menjelaskan tentang makanan atau kue khas Sumbawa yang disajikan pada saat acara adat ponan terbuat harus dari daun pisang atau daun kelapa maupun daun bambu, dan tidak boleh sembarangan dibuang setelah dimakan. Bagi warga adat ponan, daun-daun tadi harus dibuang didalam sawah atau disekitar pematang sawah, karena dapat menjauhkan hama dan penyakit. Dipercaya juga bahwa hal semacam ini sebagai bentuk menjaga kebersihan dan keseimbangan antara alam dengan tanaman padi.

Persiapan selanjutnya adalah menyiapkan masakan atau makanan yang menjadi unsur perayaan adat ponan makanan khas yang harus ada yaitu, *Buras, lepat, petikal, Topat, Tepung batas, Tepung kiping, Onde-onde, Jadi Kebo, Ai Aning* dan *Timung*. Semua makanan yang disajikan harus berbahan baku beras, tidak boleh digoreng atau dimasak menggunakan minyak dan dimasak harus menggunakan bahan bakar dari kayu. Masyarakat Sumbawa berpikir bahwa jika makanan tersebut menggunakan bahan bakar dari minyak, maka cita rasa dari masakan itu kurang sedap. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian budaya karena tetap mempertahankan tatacara seperti yang dilakukan nenek moyang mereka. Masyarakat percaya bahwa asap dari tungku kayu maupun uap masakan yang harus terbuat dari beras dan di masak menggunakan kayu merupakan bentuk doa yang dipanjatkan kelangit dan diharapkan uapan tadi menjadi gumpalan awan yang akan mendatangkan hujan sehingga tanaman padi tidak akan kekurangan air karena hujan yang selalu turun. Nilai kearifan lokal budaya atau tradisi yang dapat di ambil dalam *lawas* (puisi rakyat) Upacara Pesta Ponan di atas yaitu, tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa dalam menyajikan makanan dan kue khas Sumbawa pada saat Upacara Pesta Ponan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kebudayaan atau tradisi di suatu wilayah merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Salah satu tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu Upacara Pesta Ponan yang sudah melekat pada masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat, dalam tradisi ini masyarakat selain melakukan Upacara Pesta Ponan juga menampilkan berbagai macam seni dan budaya Sumbawa yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat setempat yaitu *lawas* (puisi rakyat). *Lawas* (puisi rakyat) selalu ditampilkan dalam setiap pertunjukan budaya masyarakat Sumbawa karena selain memiliki irama yang menarik *lawas* (puisi rakyat) juga memiliki pesan dan nilai kearifan lokal di dalamnya misalnya, (a) cinta lingkungan, sebagai manusia yang bergantung dan beraktfitas dimuka bumi manusia harus mencintai alam dengan menjaga kebersihan. (b) nilai agama, sebagai umat beragama manusia harus menjunjung tinggi agama yang sudah dianut dengan mensyukuri segala sesuatu yang sudah diberikan oleh Tuhan. (c) nilai sosial, selain kita menjaga hubungan kita dengan sang pencipta dan lingkungan maka kita sebagai manusia harus memiliki hubungan yang baik dengan sesama dalam bersosialisasi. (d) nilai tradisi dan budaya, dengan menjalin hubungan yang baik dengan sesama maka terlahirlah suatu budaya dan tradisi yang harus kita lestarikan.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai sastra lisan *lawas* (puisi). Saran penulis untuk penelitian selanjutnya agar meneliti lebih mendalam tentang *lawas* (puisi) dan ffolklor yang ada dalam masyarakat Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. 2013. Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jadi Diri Dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference On Indonesia Studies: Ethnicity And Globalization*. Jakarta
- Altman Dan Chemers. 1984. *Culture And Environment*. Brook/Cole Publishing Company. California
- Ellen, R. P. P. And Bicker, A. 2005. *Indigeneous Environmental Knowledge And Its Transformations*. Harwood Academic Publishers. Singapore
- Fajarini, U. 2014. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Sosio Didaktika*. 1 (2): 123-130
- Fokkema, D.W. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama,
- Government, Tourism Service Of Sumbawa. 1997. *The Regional Art Of The Principal Tourism Object Of Sumbawa*. Sumbawa.

- 2173 *Kearifan Lokal dalam Lawas (Puisi Rakyat) Upacara Ponan Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat – Heni Mawarni*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2395>
- Haryanto, J. T. 2014. *Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia*. *Jurnal Analisa*. 21 (02): 201-213
- Irfan, M. & Suryani, A. 2017. Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area. *International Journal Of English Literature And Social Sciences (IJELS)*, 2 (5): 73-82.
- Istiawati, F.N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendikia*, 10 (1): 1-18.
- Mantja, L, 2011. *Sumbawa Pada Masa Dulu; Suatu Tinjauan Sejarah*. Sumbawa: CV Samratulangi,
- Marwan & Hamdan. 2019. Jazz Aesthetics Speak Loud In Allen Ginsberg's *Howl*: A Thematic Cultural Sketch. *International Journal Of English Literature And Social Sciences (IJELS)*. Vol 4, Issue 1, Hal 81-88
- Masindan, Dkk. 1986. *Sastra Lisan Melayu Langkat* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,
- Musbiawan, H. 2016. *Ragam Alat Musik Tradisional Sumbawa*. Sumbawa: Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Sumbawa.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1988. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution. H. (1996). *Islam Rasional: Pemikiran Dan Gagasan*. Bandung: Mizan. Cet. IV.
- Okechukwu, N. & Stella, O. 2015. Assessing The Moral Relevance Of Peace Education Contents In The basic Education Social Studies Curricula For Effective Citizenship participation In Nigeria. *Journal Of Education And Practice*, 6, (13): 79-87
- Pudentia, 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,
- Ratna, I. N. K. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saleh, M. 2007. *Sastra Lisan (Lawas) Etnis Samawa Dan Muatan Nilai Keagamaannya..* *Jurnal Penelitian Keislaman*, 4 (1) 109-120.
- Sukarismanti & Samsudin. 2021. “Integrasi Kearifan Lokal Dalam Bahan Ajar Antropolinguistik Sebagai Upaya Penguatan Pemahaman Dan Karakter Mahasiswa.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5): 3339–49.
- Sunday & Namani. 2019. The Importance Of Music In The Cultural Policy Of Nigeria: A Focus On Selected Igbo Folk Songs. *International Journal Of English Literature And Social Sciences (IJELS)*. 4 (1): 1-11
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahyudi, A. 2014 . *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Dipta
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakiah, Q. Y. & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zulkarnain, A. 2015. *Tradisi Dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Ombak